

BAB I PENDAHULUAN

Perdagangan secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan jual beli barang dan/ jasa yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/ jasa dengan disertai imbalan atau kompensasi (SK MENPERINDAG No. 23/MPP/Kep/1/1998). Dalam Al-Quran, perdagangan dijelaskan dalam tiga bentuk, yaitu *tijarah* (perdagangan), *bay* (menjual), dan *syira* (membeli). Selain istilah tersebut masih banyak lagi istilah-istilah lain yang berkaitan dengan perdagangan, seperti *dayn*, *amwal*, *rizq*, *syirkab*, *dharb*. Kegiatan perdagangan (berniaga) dianjurkan Rasulullah SAW kepada umat muslim seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa ayat 29 dan Hadist riwayat Al-Hafizh Al-Iraqi dalam buku Al-Mughni an Hamliil Asfar.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS.03; 29)

عليكم بالتجارة فإن فيها تسعة أعشار الرزقة

Artinya :

“Hendaklah kalian berdagang karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rezeki.” (H.R.Al-Hafizh Al-Iraqi)

Al-Qur’an dan hadist diatas memaparkan bahwa kegiatan perdagangan (perniagaan) merupakan 9 (Sembilan) dari 10 (sepuluh) pintu rezeki, maksudnya adalah perdagangan merupakan kegiatan usaha yang menjadi anjuran dalam agama Islam.

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1970-an, industri tekstil di Kecamatan Majalaya semakin maju, banyak investor asing seperti dari Cina, Taiwan, Korea, India serta Arab berdatangan dan mendirikan industri tekstil di Kecamatan Majalaya. Perizinan untuk mendirikan pabrik tekstil saat itu tidaklah sulit, karena penguasa rezim orde baru Soeharto pada waktu itu lebih menitikberatkan pada pertumbuhan, dan pemupukan surplus ekonomi negara yang mengenyampingkan lingkungan sosial budaya masyarakat setempat. Melalui hal tersebut, maka perkembangan industri Majalaya pada dekade 1980-an telah berhasil memantapkan posisinya sebagai daerah pendukung bagi regional Indonesia. Namun keberhasilan industri tekstil di Majalaya tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungannya, bahkan berdampak pada kerusakan lingkungan, terbukti dengan adanya tata ruang industri yang tidak jelas dan membuat Majalaya menjadi semerawut, ditambah lagi dengan banyaknya pendatang dari luar Kecamatan Majalaya, luar Jawa Barat, bahkan sampai luar Pulau Jawa untuk bekerja dan menetap di Majalaya. (Sumber : *ELINGAN (Elemen Lingkungan) Jawa Barat*)

Melihat kondisi perindustrian di Majalaya saat ini, pemerintah berencana merelokasi industri. Wacana relokasi industri ini sebagian besar diperuntukan pada industri-industri yang tidak memiliki izin, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), serta industri yang melanggar ketentuan atau tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah. Relokasi ini tentunya akan berdampak terhadap pendapatan asli daerah dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Berdasarkan ketentuan dan usulan dari kebijakan pemerintah, maka ekonomi pengganti yang menjadi alternatif dalam menggerakkan pendapatan daerah salah satunya adalah perdagangan dan jasa, yang menunjang industri kreatif di Kecamatan Majalaya. Pemasukan dari sektor perdagangan dan jasa diharapkan dapat mendekati pendapatan dari sektor industri dan terciptanya lapangan kerja baru. (<http://www.ahmadheryawan.com/lintas-jabar/pendidikan/402-sertifikasi-guru>).

Perubahan kawasan industri yang akan menjadi kawasan perdagangan didukung oleh draft Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung (belum diperdakan). Dalam draft Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tersebut, secara struktur ruang Kecamatan Majalaya merupakan Pusat Pengembangan Kegiatan Lokal (PKL), berada pada hirarki IIb yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa, pertanian, industri, serta permukiman, dengan wilayah pelayanan, Kecamatan Ciparay, Kecamatan Ibum, Kecamatan Solokan Jeruk,

dan Kecamatan Pacet. (Sumber: Draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung 2007-2027)

Industri merupakan sektor andalan dari pendapatan maupun lapangan kerja di Kecamatan Majalaya. Industri Majalaya merupakan penopang untuk kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah tenaga kerja yang sebagian besar berprofesi sebagai pekerja industri. Majalaya merupakan salah satu Kecamatan yang mejadi andalan di Kabupaten Bandung, hal ini didasari oleh tingkat pemasukan pendapatan yang bersumber dari industri yang dominan. Tekstil Majalaya dinilai paling baik di Kabupaten Bandung. Selain industri besar, terdapat juga *home industry* (industri kreatif). *Home industry* ini merupakan kegiatan usaha yang ditekuni oleh sebagian masyarakat Majalaya yang pemasarannya langsung keluar Kecamatan Majalaya.

Kecamatan Majalaya memiliki kegiatan ekonomi kedua setelah industri yang dapat memberikan pemasukan daerah dan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Kegiatan usaha tersebut adalah kegiatan perdagangan dan jasa. Sektor perdagangan dan jasa yang terdapat di Majalaya adalah pasar, toko pakaian, supermarket, Minimarket dan lain sebagainya. Adapun untuk bidang jasa yang sedang berkembang saat ini adalah sektor perbankan dan rumah makan. Kegiatan perdagangan dan jasa yang berkembang saat ini belum bisa mendistribusikan hasil industri kreatif yang terdapat di Kecamatan Majalaya. Terbukti dari pemasaran hasil *home industry* (industri kreatif) yang langsung dilempar keluar Kecamatan Majalaya.

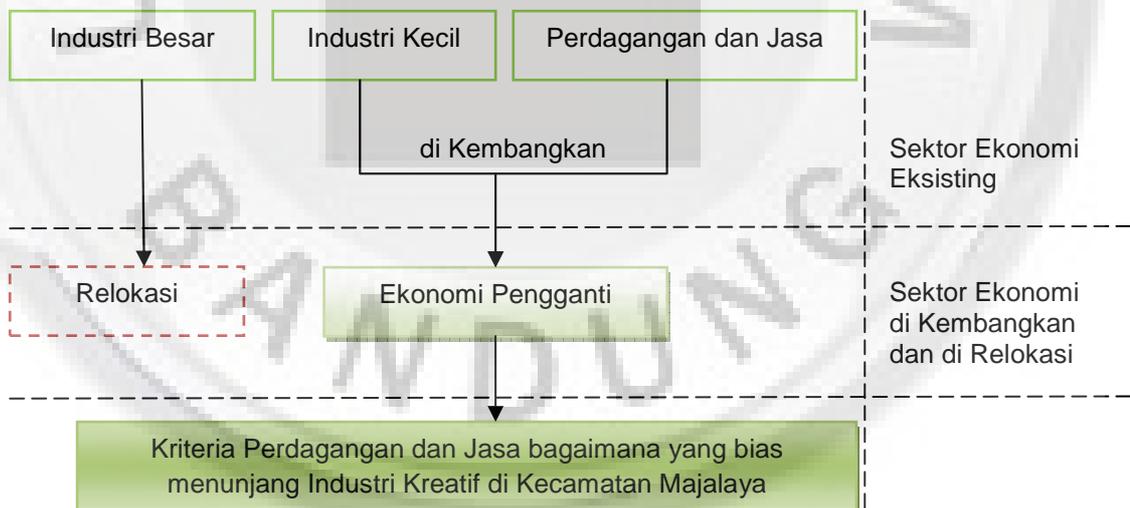
Industri Kreatif merupakan sektor ekonomi yang sedang dikembangkan oleh pemerintah saat ini sebagai langkah dalam mengembangkan perekonomian. Dalam industri kreatif dikenal dengan berbagai macam inovasi dan kreasi yang dihasilkan sebagai bentuk penghasilan dari pelaku industri kreatif. Kecamatan Majalaya mempunyai beberapa sektor industri kreatif namun hal ini harus diidentifikasi terlebih dahulu sehingga dapat diketahui jenis yang mana yang sesuai untuk di kembangkan dengan sektor perdagangan dan jasa.

Pengembangan sektor perdagangan dan jasa yang akan dikembangkan di Kecamatan Majalaya diharapkan dapat membantu sumbangan terhadap PAD selain dari sektor perindustrian, serta berdampak pada masyarakat. Perdagangan dan jasa yang dikembangkan harus dapat mendukung kegiatan *home industry* (industri kreatif). Pengembangan sektor perdagangan dan jasa

merupakan upaya konkrit sebagai langkah untuk mengembangkan dan meningkatkan pemasaran industri di Kecamatan Majalaya.

Perdagangan dan jasa di Kecamatan Majalaya dapat dikembangkan, sebagai alternatif pengganti industri yang akan direlokasi. Namun perlu adanya penentuan kriteria perdagangan dan jasa yang sesuai dengan perkembangan industri kreatif di Majalaya. Diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian “Penentuan kriteria pengembangan sektor perdagangan dan jasa sebagai penunjang kegiatan industri kreatif di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung” dapat memberikan masukan kepada pemerintah sebagai langkah dalam mengembangkan sektor perdagangan dan jasa di Kecamatan Majalaya. Adapun latar belakang penelitian ini dapat dilihat **Gambar 1.1** Bagan Kerangka Latar Belakang di bawah.

Perlunya penentuan kriteria adalah sebagai langkah dalam pengembangan sektor perdagangan dan jasa sebagai penunjang industri kreatif dan dikarenakan di Kabupaten Bandung belum terdapatnya kriteria tersebut maka, hasil dari penentuan kriteria ini nantinya dapat digunakan sebagai pedoman pemerintah dalam upaya berkembangnya sektor perdagangan, jasa dan industri kreatif tersebut.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka latar Belakang

Sumber : Hasil Pemikiran 2014

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian “Penentuan Kriteria Perdagangan dan Jasa sebagai penunjang Indsutri Kreatif di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung”, terdapat permasalahan yang harus dapat diselesaikan, antara lain:

1. Perdagangan dan jasa sebagai ekonomi pengganti industri di Kecamatan Majalaya belum berkembang secara optimal.
2. Pemasaran hasil *home industry* langsung keluar Kecamatan Majalaya (luar Kabupaten Bandung), sehingga tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah.
3. Sektor perdagangan dan jasa belum terhubung langsung dengan kegiatan *home industry* (industri kreatif)
4. Belum diketahui kriteria perdagangan dan jasa yang bagaimana yang dapat menunjang industri kreatif di Kabupaten Bandung.

Mengikuti maksud di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kriteria perdagangan dan jasa bagaimana yang dapat dikembangkan sebagai penunjang industri kreatif di Kecamatan Majalaya?

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas. Maka tujuan dalam studi adalah untuk menentukan kriteria perdagangan dan jasa yang dapat menunjang industri kreatif di Kecamatan Majalaya sebagai ekonomi pengganti. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka sasaran yang akan dicapai adalah:

1. Teridentifikasinya perdagangan dan jasa, serta *home industry* eksisting di Kecamatan Majalaya
2. Teridentifikasinya penyebab tidak berkembangnya perdagangan dan jasa secara optimal
3. Teridentifikasi kontribusi hasil industri terhadap Pendapatan asli daerah dan keterkaitannya dengan sektor perdagangan dan jasa
4. Teridentifikasinya variabel-variabel kriteria perdagangan dan jasa yang akan dikembangkan (swasta, pakar, masyarakat dan pemerintah)
5. Terumuskannya kriteria perdagangan dan jasa yang dapat menunjang industri di Kecamatan Majalaya terhadap hasil penelitian.

Sejalan dengan maksud dan tujuan di atas, terdapat beberapa manfaat dari hasil studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai peneliti
Sebagai media dalam mengembangkan wawasan maupun keilmuan hasil dari perkuliahan dan diaplikasikan langsung dilapangan dalam bentuk penelitian.
2. Bagi sivitas akademika Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Dapat menjadi landasan dalam melaksanakan tridharma pendidikan melalui observasi di lapangan dan penelitian, kemudian sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Bandung
Dapat dijadikan rekomendasi dalam penentuan kriteria perdagangan dan jasa yang akan dikembangkan di Kecamatan Majalaya (Peraturan Zonasi).

1.4 Ruang lingkup

Ruang lingkup yang dibahas pada sub bab ini meliputi ruang lingkup wilayah (makro dan mikro), ruang lingkup materi dan ruang lingkup waktu.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup yang terdapat dalam sub bab ini adalah ruang lingkup makro dan ruang lingkup mikro, untuk lebih jelasnya terdapat dalam point di bawah ini:

a. Ruang lingkup Makro

Secara geografis Kabupaten Bandung terletak antara 107°22'13.34"-108°50'10.22" Bujur Timur dan 6°41'20.22"- 7°19'04. 23" Lintang Selatan. Topografi di Kabupaten Bandung sebagian besar berupa pegunungan atau daerah perbukitan dengan ketinggian diatas permukaan laut berkisar antara 500 mdpl sampai 1.812 mdpl dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Selatan : Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur
- Utara : Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang
- Timur : Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bandung
- Barat : Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Cimahi

Kabupaten Bandung secara administratif terdiri dari 31 Kecamatan dengan luas wilayah 176.238,67 Ha. Jumlah penduduk Kabupaten Bandung tahun

2012 adalah 3.178.543 jiwa. (sumber: Kabupaten Bandung dalam angka tahun 2013)

b. Ruang lingkup mikro

Geografis Kecamatan Majalaya terletak antara 107°43'27" -107°45'22" Bujur Timur dan 7°02'10.47"-7°03'20.59" Lintang Selatan, topografi Kecamatan Majalaya berada pada ketinggian 610 mdpl- 731 mdpl, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Selatan : Kecamatan Ibun
- Sebelah Utara : Kecamatan Solokan Jeruk
- Sebelah Timur : Kecamatan Paseh
- Sebelah Barat : Kecamatan Ciparay

Kecamatan Majalaya secara administratif terdiri dari 11 desa dengan luas wilayah 2.322,10 Ha. Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Majalaya tahun 2013 adalah 151.684 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 40.033 KK. Mata pencaharian utama penduduknya adalah industri pengolahan. Untuk lebih jelasnya letak geografis dan batas studi, dapat dilihat pada peta 1.1 orientasi kecamatan dan 1.2 administrasi kecamatan. (sumber: Kabupaten Bandung dalam angka 2013)

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dikaji pada studi penentuan pengembangan ekonomi baru pasca relokasi industri ini antara lain:

1. Identifikasi perdagangan dan jasa, serta *home industri* di Kecamatan Majalaya
2. Identifikasi penyebab tidak berkembangnya perdagangan dan jasa secara optimal
3. Identifikasi kontribusi industri terhadap Pendapatan asli daerah dan keterkaitannya dengan sektor perdagangan dan jasa
4. Identifikasi variabel-variabel kriteria perdagangan dan jasa yang akan dikembangkan (swasta, pakar, masyarakat dan pemerintah)
5. Merumuskan kriteria perdagangan dan jasa yang dapat menunjang industri di Kecamatan Majalaya terhadap hasil penelitian.

1.4.3 Ruang Lingkup Waktu Data

Ruang lingkup waktu dalam kegiatan penyusunan tugas akhir ini adalah selama 1 (satu) semester yaitu bulan Juli-bulan Desember. Data yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir terkait, “Penentuan kriteria perdagangan dan jasa sebagai penunjang indsutri kreatif di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung” adalah data hasil survei lapangan (primer) dan data sekunder secara *time series* 2009-2013. Ruang lingkup skala peta yang digunakan adalah Peta orientasi 1:50.000 dan Peta Kawasan studi 1:25.000.

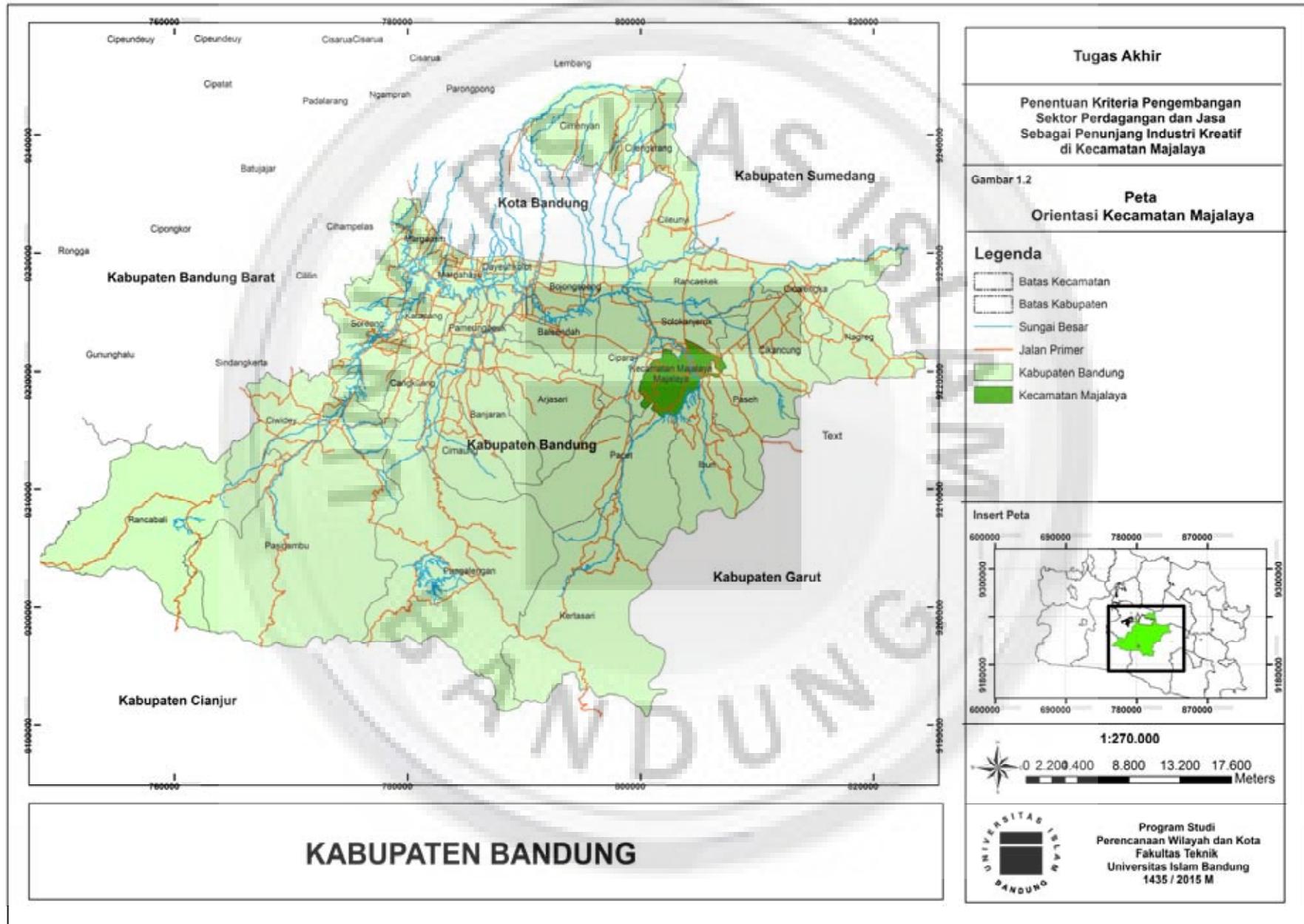
1.5 Metodologi

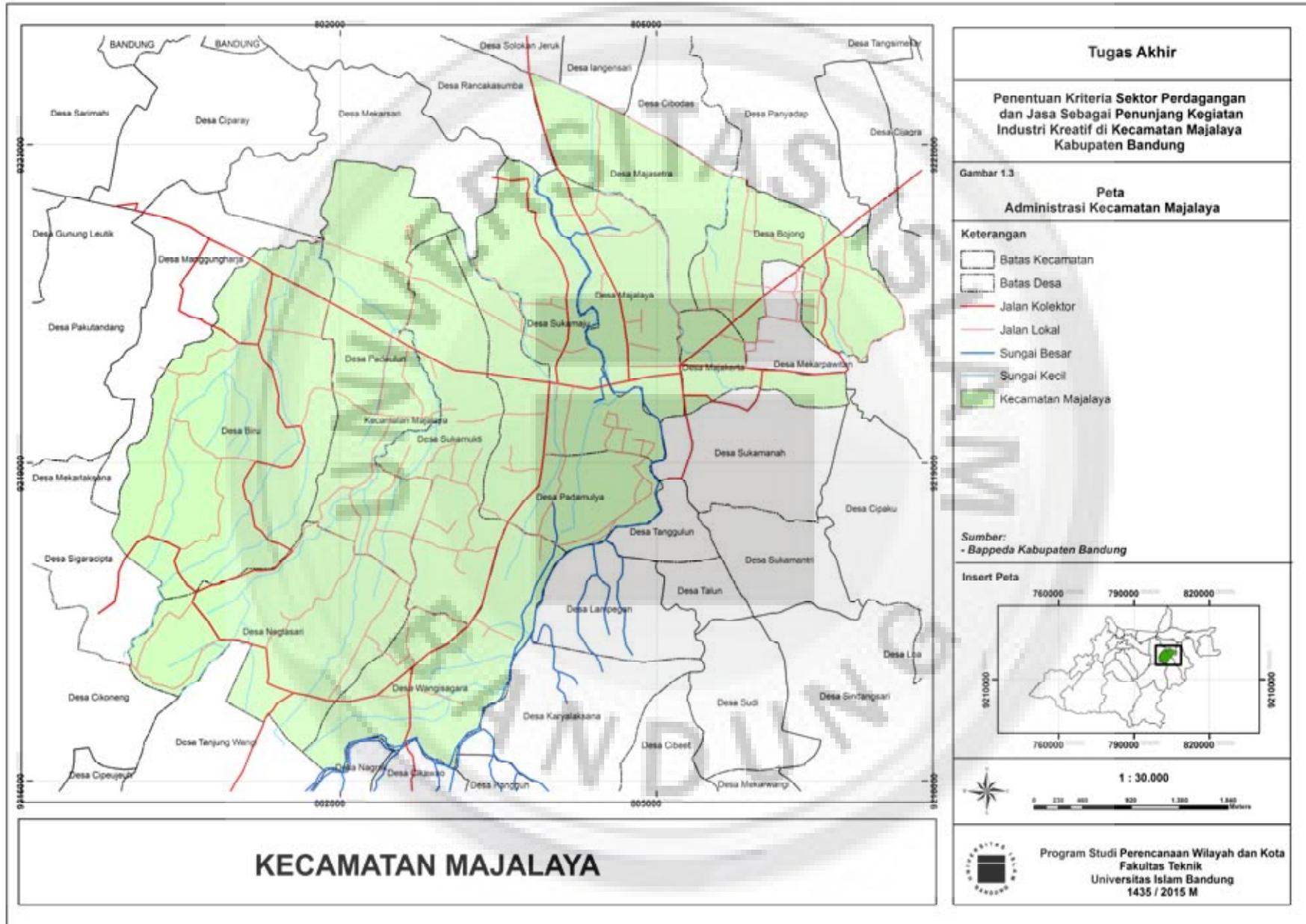
Berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini, maka metodologi yang digunakan meliputi metode pendekatan studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Adapun bagan alur metodologi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.4** metodologi penelitian.

1.5.1 Metodologi Pendekatan

Untuk mencapai tujuan, dan sasaran penulisan tugas akhir, maka dilakukan pendekatan dengan melalui beberapa tahapan kegiatan. Pendekatan studi didasarkan pada aspek-aspek yang berpengaruh dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan proses analisis dan perumusan hasil studi. adapun pendekatan dalam studi kriteria pengembangan sektor perdagangan sebagai penunjang kegiatan industri kreatif di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan teoritis terkait dengan konsep-konsep ekonomi perdagangan.
- b. Pendekatan ke lapangan terkait dengan melihat kondisi eksisting atau dengan malakukan observasi Kecamatan Majalaya
- c. Pendekatan *Bottom up*, dengan mencari kriteria ekonomi penentu pengembangan perdagangan dan jasa sebagai penunjang industri kreatif berdasarkan expert :swasta,masyarakat dan pakar ekonomi.
- d. Pendekatan *Top down* melalui pemerintah dan kebijakan, terkait dengan pencarian kriteria ekonomi untuk zona perdagangan.





1.5.2 Metodologi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi ini diperoleh melalui survei primer dan survei sekunder. Survei primer dan sekunder yang dilakukan menggunakan metode-metode berikut ini:

1. Survei Primer

Data primer adalah data data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara mengamati dan meneliti objek yang disurvei. Pengumpulan data secara langsung melalui :

- a. Wawancara, yaitu berkomunikasi langsung dengan penduduk untuk mengetahui keadaan di lokasi studi dengan cara mengambil sampel kriteria perdagangan kepada tokoh masyarakat, pemerintah, pakar ekonomi dan swasta.
- b. Observasi, yaitu suatu langkah untuk mengenali atau mengamati secara langsung lebih dekat mengenai kondisi wilayah studi terutama berkaitan dengan kondisi fisik yang ada di wilayah studi.
- c. Visualisasi atau pemotretan, visualisasi atau pemotretan adalah teknik survei lapangan secara langsung yang dilakukan terhadap sampel yang mendukung data observasi berupa gambar keadaan fisik wilayah, fasilitas dan utilitas dengan menggunakan kamera atau sketsa gambar.

2. Survei Sekunder

Survei sekunder dibagi menjadi dua yaitu survei literatur dan survei Instansional. Survei litalatur terkait dengan teori-teori dan sumber referensi, sedangkan untuk survei instansional kepada pemerintah terkait yang masih berkaitan dengan rencana kegiatan penelitian. Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Instansional, yaitu survei kepada instansi yang terkait, untuk memperoleh data-data seperti peta, jumlah penduduk, jumlah industri dan yang lain. Terkait dengan hal ini adalah Bappeda (Badan Pengawasan Pembangunan), BPS (Badan Pusat Statistik), DISPERINDAG (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) dan Kecamatan Majalaya sebagai lokasi wilayah penelitian.
- b. Litalatur, yaitu berupa pencarian referensi teori-teori yang berkaitan dengan kajian penelitian, adapun sumber-sumber litalatur tersebut berasal dari buku, serta instansi pemerintah maupun bersumber dari hasil pencarian teori-teori melalui internet.

1.5.3 Metodologi Analisis

Metode analisis utama yang digunakan dalam penelitian "penentuan kriteria pengembangan sektor perdagangan dan jasa sebagai penunjang kegiatan industri kreatif di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung" adalah Analisis Hirarki Proses. Pada analisis hirarki proses ini terdapat tahapan penyusunan hirarki dan penentuan teori Analisis Hirarki Proses, antara lain:

- **Tahap 1**

Mendefinisikan masalah dan menentukan secara spesifik solusi yang diinginkan

- **Tahap 2**

Menyusun hirarki dimulai dengan tujuan yang umum, diikuti oleh sub-sub tujuan, kriteria, dan kemungkinan alternatif pada tingkat hirarki yang paling bawah dimana pada tingkat tersebut komponennya dapat dikendalikan atau mungkin dapat memecahkan masalah yang ada.

- **Tahap 3**

Membangun matrik perbandingan berpasangan yang mempunyai kontribusi relatif atau pengaruh pada masing-masing tujuan atau kriteria yang dikembangkan pada tingkatan yang lebih atas. Perbandingan berpasangan dilakukan dengan judgment dari pengambil keputusan dengan menentukan tingkat kepentingan suatu komponen terhadap komponen lainnya.

Pada tahap ini dilakukan pembobotan kepentingan. Pembobotan dilakukan dengan memasukkan nilai purata geometriknya. Hal ini diperlukan apabila dalam pemberian nilai, terjadi perbedaan pendapatan, maka nilai konsesus diperoleh dengan menghitung rata-rata geometriknya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$U = \sqrt[n]{X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots X_n}$$

Dimana:

U = rata-rata geometrik/ purata geometrik

X_n = Nilai bobot tiap responden untuk kriteria/ faktor tertentu

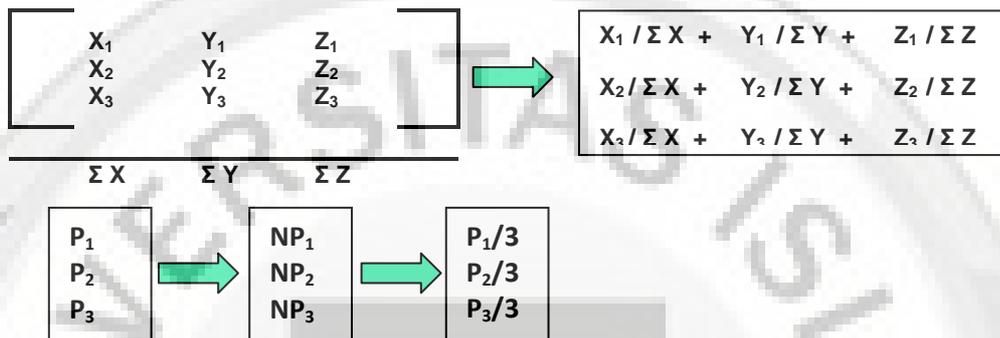
Bobot ini diperoleh dengan cara meminta penilaian dari para ahli terhadap kriteria yang telah dibuat berdasarkan tingkat kepentingan.

Dari hasil yang dilakukan para ahli, diperoleh satu set bobot kriteria ($W_1, W_2, W_3, W_4, \dots, W_j$) dengan elemen $b_{ij} = W_i / W_j$ yang menyatakan

perbandingan tingkat kepentingan relatif kriteria i terhadap kriteria j sebagai berikut:

$$B = \begin{bmatrix} \frac{W_1}{W_1} & \frac{W_1}{W_2} & \dots & \frac{W_1}{W_j} \\ \frac{W_2}{W_1} & \frac{W_2}{W_2} & \dots & \frac{W_2}{W_j} \\ \frac{W_i}{W_1} & \frac{W_i}{W_2} & \dots & \frac{W_i}{W_j} \\ \frac{W_j}{W_1} & \frac{W_j}{W_2} & \dots & \frac{W_j}{W_j} \end{bmatrix}$$

Nilai prioritas faktor:



- **Tahap 4**

Melakukan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh judgment seluruhnya sebanyak $(n-1)/2$ dimana n adalah banyaknya komponen yang dibandingkan.

Pada tahap ini dilakukan pembobotan alternative. Pembobotan alternatif ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi setiap alternatif yang ada dilihat dari kriteria-kriteria yang ada. Untuk keperluan tersebut perlu dibuat matrik profil yang memuat penilaian bagi tiap alternatif terhadap masing-masing kriteria. Untuk memperoleh bagaimana tingkat kepentingan suatu alternatif dibandingkan dengan alternatif lain, disebarkan kuesioner ke *stakeholder* yang berkepentingan

- **Tahap 5**

Setelah data perbandingan berpasangan terkumpul, kemudian dihitung nilai eigenvalue dan diperiksa konsistensinya. Jika nilai konsistensinya lebih besar dari 10 %, maka hal ini dinyatakan tidak konsisten sehingga pengambilan keputusan harus diulang kembali.

Menghitung nilai λ_{mak} (eigen value maksimum):

$$\begin{bmatrix} X_1 & Y_1 & Z_1 \\ X_2 & Y_2 & Z_2 \\ X_3 & Y_3 & Z_3 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} NP_1 \\ NP_2 \\ NP_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} O_1 \\ O_2 \\ O_3 \end{bmatrix} \rightarrow$$

$$\lambda_{\text{mak}} = \frac{O_1}{NP_1} + \frac{O_2}{NP_2} + \frac{O_3}{NP_3}$$

- **Tahap 6**

Mengulang Tahap 3,4,5 untuk keseluruhan tingkat dan kelompok hirarki.

- **Tahap 7**

Menghitung eigen vektor untuk setiap matrik perbandingan pasangan di atas, dimana nilai dari eigen value vektor merupakan bobot setiap komponen.

- **Tahap 8**

Memeriksa konsistensi hirarki. Jika nilainya lebih kecil atau sama dengan 10 % maka hirarki dan konsistensi telah memenuhi syarat.

$$CI = \frac{\lambda_{\text{mak}} - n}{N - 1}$$

$$CR = \frac{CI}{\text{Nilai Indeks Random Matrik } n \times n}$$

Tabel 1.1
Nilai Indeks Random

Orde Matrik	Indeks Random
1	0.00
2	0.00
3	0.58
4	0.90
5	1.12
6	1.24
7	1.32
8	1.41
9	1.45
10	1.49
11	1.51
12	1.48
13	1.56
14	1.57
15	1.59

Sumber: Thomas L. Saaty, *The Analytical Hierarchy Process (Planning, Priority Setting Resource Allocation)*

Dalam metoda analisis hierarki proses tidak lepas dari keterlibatan responden atau narasumber yang memiliki keahlian di bidang tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian. Namun berbeda dengan penggunaan quisioner lainnya terhadap responden, harus memiliki keahlian atau sesuai

dengan keterkaitan studi. Adapun beberapa syarat responden dalam analisis hierarki proses adalah sebagai berikut:

- Memiliki keahlian di bidang tertentu yang berkaitan.
- Memiliki keterkaitan dengan aspek yang dianalisa
- Dapat mempertimbangkan tingkat kepentingan pada hierarki.
- Dapat memberikan kontribusi masukan pendapat sesuai dengan kajian studi.
- Memiliki pandangan dan pengalaman berdasarkan keahlian dibidang terkait.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk mempermudah dalam pemahaman untuk hasil penelitian yang dilakukan. Tahapan yang dilakukan dalam penyusunan tugas akhir ini berkaitan dengan penentuan kriteria pengembangan perdagangan sebagai penunjang kegiatan industri di Kecamatan Majalaya. Adapun untuk hasil dari kegiatan penelitian ini akan dirangkum dalam kerangka pemikiran yang dapat dilihat dalam **Gambar 1.5** Kerangka pemikiran.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian terdapat dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Ruang Lingkup; Ruang Lingkup Wilayah dan Ruang Lingkup Materi, metodologi; metodologi pendekatan, metodologi pengumpulan data, metodologi analisis, Kerangka Pemikiran dan sistematika Penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan mengenai kebijakan ruang, Teori perdagangan, teori industri kreatif, dan teori pengambilan keputusan dan Definisi operasional.

BAB 3 GAMBARAN UMUM

Berisikan penjelasan mengenai gambaran umum kawasan studi dan unsur-unsur yang ada didalamnya terkait fisik, penduduk, dan ekonomi dan sarana prasarana.

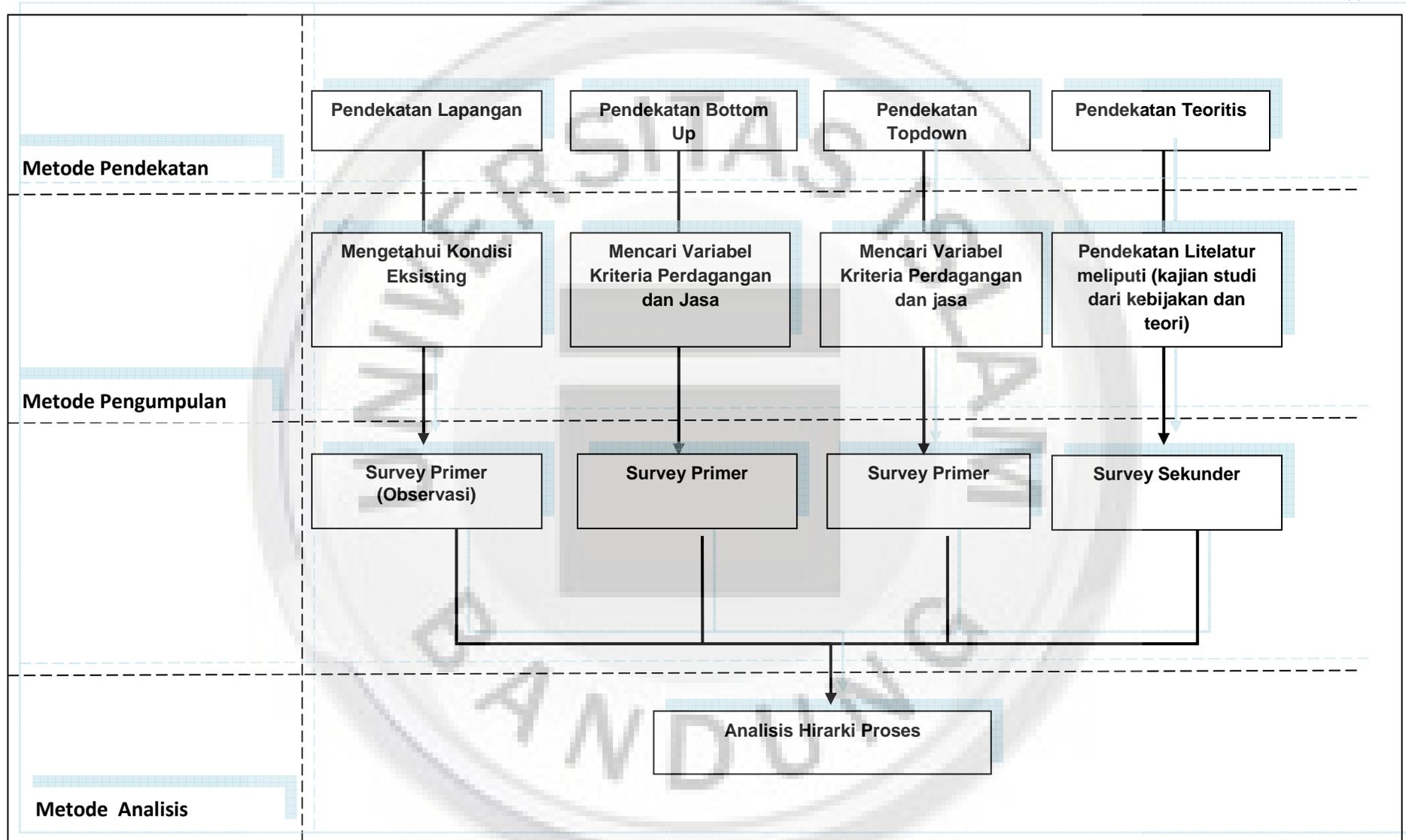
BAB 4 ANALISIS

Berisikan pemaparan mengenai hasil identifikasi kawasan dan perhitungan dengan menggunakan Metoda Analisis Hierarki Proses dalam Tugas Akhir ini.

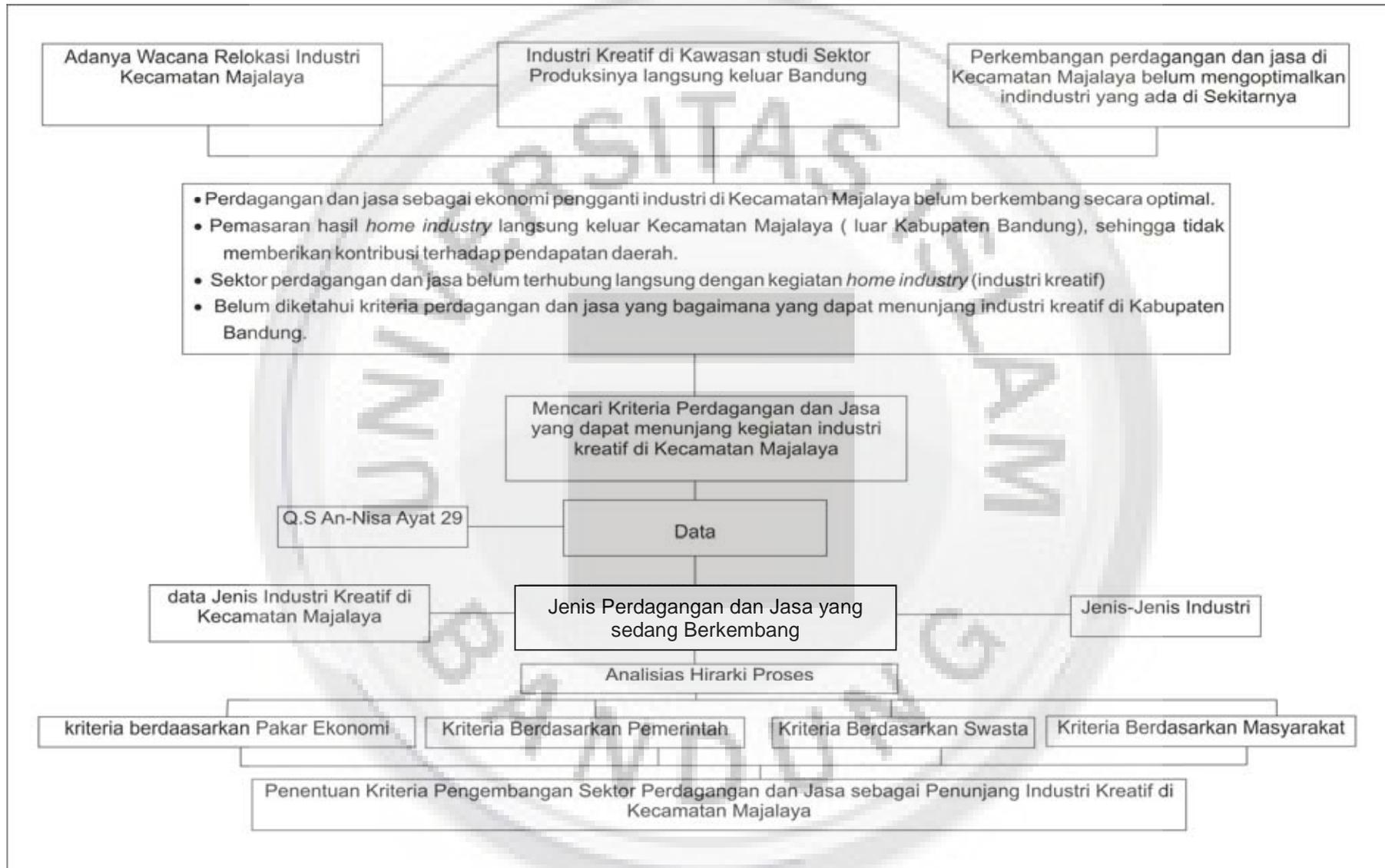
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisikan pemaparan mengenai Kesimpulan dan Rekomendasi yang ada dalam Tugas Akhir.





Gambar 1.4
Kerangka Metodologi
 Sumber: Hasil Pemikiran 2014



Gambar 1.5
Kerangka Berpikir
 Sumber Hasil : Pemikiran 2014